

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pada hakikatnya kualitas suatu bangsa dan negara tidak hanya ditandai dengan keindahan dan kekayaan alamnya, tetapi yang paling utama terletak pada keunggulan sumber daya manusia. Keunggulan sumber daya manusia tersebut berhubungan erat dengan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan sering ditandai dengan keadaan yang baik dan memenuhi syarat dalam segala komponen pendidikan yang meliputi proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan biaya. Sementara itu, mutu pendidikan tidak bisa lepas dengan adanya proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung pada suatu lembaga pendidikan yang menuntut upaya pengoordinasian secara sistematis dan terencana.

Upaya ke arah ini salah satunya dapat terwujud dengan adanya pelaksanaan supervisi. Supervisi mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan kompetensi dan kemampuan profesional guru.¹ Supervisi tidak lain merupakan penerapan prinsip-prinsip demokrasi sehingga potensi manusia dapat berkembang secara kontinu baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun bersama dan setiap orang dapat berpartisipasi dalam suatu komunitas masyarakat.

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: KAUKABA, 2012), 113

Oleh karena itu, pengawasan atau supervisi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, baik yang ada di sekolah atau di madrasah. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang tidak mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mutu masukan pendidikan, mutu sumber daya pendidikan, mutu guru dan pengelola pendidikan, mutu proses pembelajaran, kemampuan pengelola pendidikan dalam mengantisipasi dan menangani berbagai pengaruh lingkungan pendidikan.

Ditinjau dari segi pendidikan, supervisi diartikan dengan pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.² Supervisi pembelajaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan supervisi pendidikan. Secara substansial, supervisi pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah, yang didukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran.³

Menurut Ngalim Purwanto, supervisi mempunyai pengertian yang luas, yaitu segala bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di

²Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 72-73

³Ahmad Sofyan dkk, *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi Pada Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 8-9.

dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.⁴ Pada prinsipnya, supervisi merupakan bimbingan dan bantuan kepada guru. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi, bantuan yang diberikan oleh supervisor itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.

Sebagai pemimpin (*leader*), kepala sekolah/madrasah berkewajiban untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi proses pembelajaran sehingga para guru dapat mengajar dengan baik dan para siswa dapat belajar dengan baik pula. Dalam melaksanakan peran tersebut, kepala sekolah/madrasah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah/madrasah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik dan melaksanakan supervisi sehingga para guru dapat meningkatkan mutu pengajaran serta mampu membimbing para siswanya.

Kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dapat diidentifikasi dalam bentuk motivasi, komitmen, dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Agar dapat menjalankan

⁴Ngalim Purwanto, *Adinistrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

peran sebagai pemimpin, kepala sekolah/madrasah dituntut untuk memiliki kompetensi yang terdiri atas lima kompetensi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 13 Tahun 2007 yang menetapkan bahwa kompetensi kepala sekolah meliputi : kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.⁵

Secara lebih spesifik, kompetensi kepala madrasah dijelaskan pula dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa kepala madrasah harus memiliki kompetensi: kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi serta kompetensi sosial.⁶ Kompetensi kepala madrasah di atas adalah kriteria minimal yang berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan di lembaga pendidikan madrasah. Dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor, dibutuhkan sebuah kompetensi. Adanya kompetensi sangat mempengaruhi kelancaran dan ketercapaian tujuan pendidikan.

Menjalankan tugas kepemimpinannya terutama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah/madrasah dapat melaksanakan supervisi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah/madrasah. Kemampuan, kemauan, dan

⁵Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang Standar kepala Sekolah/Madrasah, 3-5.

⁶Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 58 Tahun 2017 pasal 08 ayat 1, 6.

kepribadian guru tidak ada yang sama antara satu guru dengan guru yang lain. Perbedaan ini secara langsung mempengaruhi profesionalisme dan kinerja yang dihasilkan oleh guru-guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Permasalahan yang masih ditemui sekarang bahwa para kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor kurang memahami tugas dan fungsinya dengan baik sehingga pada saat melaksanakan tugas supervisi menjadi tidak optimal. Permasalahan lain bahwa masih ada kepala sekolah/madrasah yang tidak melaksanakan tugas supervisi secara rutinitas sehingga membawa dampak negatif terhadap kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti kurang motivasi dan kinerjanya menurun sehingga akan berdampak terhadap mutu yang dihasilkan.

Kendala lain yang biasa dihadapi oleh kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor, antara lain : masih banyak guru yang tidak memahami fungsi dan perannya dengan baik sebagai pengajar dan pendidik, seperti seringkali guru meninggalkan tugas sebagai pengajar. Realitas seperti ini merupakan fenomena yang sering dan biasa terjadi pada sebuah sekolah/madrasah.⁷

Supervisi dimaknai sebagai bantuan profesional berupaya memberdayakan dan pembinaan terus menerus untuk guru yang meliputi proses pembinaan guru dalam tugas profesionalnya (*inservice professional development*).⁸ Pada praktiknya, seorang supervisor menyelaraskan bantuan kepada guru dengan tingkat konseptual guru utamanya bertujuan untuk

⁷ Wawancara dengan pengurus Pokjawa Kantor Kementerian Agama kabupaten Trenggalek.

⁸ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional : Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 84

memahami guru agar bertanggung jawab atas perbaikan (*improvement*) diri sendiri sehingga supervisi dapat memampukan guru dalam rangka belajar memperbaiki atau meningkatkan dirinya.⁹

Secara institusional, pengembangan dan peningkatan kompetensi, serta kinerja guru dapat dilakukan melalui upaya bantuan profesional yang memungkinkan guru tumbuh dan berkembang dan meningkatkan kemampuan profesionalnya serta belajar meningkatkan kapasitas profesionalnya yaitu berupa supervisi.¹⁰

Supervisi juga sebagai pembinaan profesional guru merupakan layanan yang digunakan secara bergantian dilihat dari dokumen kurikulum 1975, 1984 dan 1994 untuk sekolah dasar dan dokumen kurikulum 1994 untuk sekolah menengah umum. Pembinaan profesional dan supervisi tidak sama persis, tetapi berhubungan satu sama lain, demikian pula halnya dengan evaluasi. Pembinaan profesional dan evaluasi guru berbeda dengan supervisi pembelajaran (*instruksional supervision*) yaitu merupakan salah satu strategi pengembangan profesional guru dengan aktivitas *peer-coaching*, induksi, belajar kelompok, dan pengembangan portofolio.

Pentingnya supervisi pembelajaran tersebut juga tampak dalam fenomena praktisi supervisi yang menarik di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan informasi dari salah satu pengawas yang ada di kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek, pihak kementerian agama terus mengupayakan terwujudnya pelayanan pendidikan yang berkualitas terutama

⁹Glickman dan Ross Gordon, *Clarifying Development Supervision*, (Alexandria, VA : ASCD, 1987), 64

¹⁰Burhanudin, *Supervisi Dalam Rangka Pembinaan Profesional*, (Malang : FIP UNM, 2007), 73.

di lingkup madrasah, termasuk di dalamnya pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, serta guru senior.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran diharapkan mampu: (1). meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sehingga dengan proses pembelajaran yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan; (2) memberdayakan tim pelaksana supervisi pembelajaran di madrasah yang meliputi: kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru senior; (3) mengembangkan profesionalitas guru dengan memfokuskan pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik; (4) mengaktifkan fungsi dan tanggung jawab serta kewenangan kepala madrasah sebagai pelaku supervisi di lembaga madrasah. Jadi, jelas secara keseluruhan supervisi merupakan tugas pokok dan tanggung jawab kepala madrasah.

Dengan demikian, supervisi merupakan suatu yang sangat penting dalam menjamin lembaga pendidikan melakukan layanan profesional. Proses supervisi pendidikan bukan lagi suatu yang hanya bersifat administratif, tetapi bersifat wajib (*amanah*) bagi pelaku supervisi (*kepala sekolah/madrasah*) dalam rangka memenuhi kebutuhan *users* yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang multidisiplin, baik unsur akademik, administratif dan moral. Dalam teori ilmu administrasi, kepala sekolah/madrasah harus menguasai masalah administrasi baik di sekolah tingkat dasar, menengah, maupun pada sekolah tinggi. William G. Monahan menyatakan dalam tulisannya, “Jika ada satu hal yang dapat dikatakan dengan beberapa pengertian tentang

administrator pendidikan modern, apakah di sekolah dasar, sekolah menengah atau di sekolah tinggi”.¹¹ Senada dengan hal ini, Ahmad Bin Daud Al-Mizjaji al-Asy’ari menjelaskan:

ان الادارة تعمل على تنفيذ الاشياء لتحقيق اهداف محددة

Artinya: Administrasi harus dilakukan dengan menjalankan sesuatu; dengan pencapaian tujuan yang ditentukan.¹²

Dalam proses manajemen, supervisi berada dalam pengawasan “*controlling*”.¹³ Oleh karena itu, suatu supervisi dalam sebuah organisasi pendidikan diperlukan sebagai alat yang dinamis serta mampu menjadi perangkat dasar seluruh komponen pendidikan menjalankan tugas dan tanggung jawab pelaku pendidikan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu pentingnya peranan supervisor, maka kualitas dan eksistensinya harus diperhatikan, meskipun dalam beberapa fakta, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah/madrasah sudah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan pengurus Pokjawas kantor kementerian Agama Kabupaten Trenggalek Hindama Ruhyani yang memaparkan bahwa supervisi di madrasah khususnya MAN 1 dan MAN 2 selama ini masih belum maksimal dan masih didominasi oleh pengawas madrasah.¹⁴

¹¹William G. Monahan, *Theoretical Dimensions Of Educational Administration*, (New York : Macmillan Publishing CO.INC, 1974), 13

¹² احمد بن داود المزجاجي الاءشعري (جدة : المملكة العربية السعودية : الطبعة الاولى)

¹³Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : TERAS, cetakan ke-1, 2009), 2

¹⁴Wawancara dengan pengurus Pokjawas Kantor Kementerian Agama kabupaten Trenggalek.

Pemahaman semacam ini tidak benar untuk masa sekarang karena kepala sekolah/madrasah sebagai pucuk pimpinan dan penggerak serta penentu bagaimana lembaga pendidikan di madrasah lebih berkualitas. Kualitas sebuah sekolah/madrasah ditentukan bagaimana kepala sekolah/madrasah merumuskan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai. Thomas J. Sergovanni/Martin Burlingame/Fred S. Coombs /Paul W. Thurston menyatakan *leadership activities associated with the cultural view include articulating school purposes and mission*.¹⁵ Hal tersebut berarti bahwa kegiatan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah sangat berkaitan dengan proses dalam mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah.

Dalam menjalankan profesinya sebagai supervisor, kepala madrasah harus memenuhi kompetensi dan persyaratan lain sesuai dengan aturan yang ada. Selain itu, kepala madrasah harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif agar dapat melaksanakan tugasnya lebih maksimal. Sebagai wadah berpikir (*think tank*), supervisor dituntut memiliki daya berpikir yang kuat agar bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Untuk memastikan bahwa penelitian semacam ini layak dilakukan dan dapat memberikan kontribusi keilmuan, peneliti mempertimbangkan dan melakukan kajian-kajian hasil penelitian supervisi pada dekade terakhir dengan mempelajari jurnal-jurnal penelitian tentang supervisi.

Kajian pada penelitian di atas menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran sangat penting dan berguna untuk membantu guru berkembang

¹⁵Thomas J. Sergovanni / Martin Burlingame / Fred S. Coombs / Paul W. Thurston, *Educational Governance And Administration*, (University Of Illinois : Urbana Champaign, 1987), 126

secara profesional dan meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan masih adanya masalah-masalah supervisi yang memerlukan kajian lebih lanjut, yaitu: (1) kurangnya keterlibatan guru dalam semua proses supervisi, (2) kurangnya keterampilan kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor dan kurangnya keahlian dalam mata pelajaran yang disupervisi, (3) kepercayaan guru terhadap supervisor dan sikap administrator yang kurang positif terhadap kegiatan supervisi, (4) supervisi sebagai pengembangan kurang dilakukan, (5) masih adanya harapan bahwa supervisi akan membantu jika dilakukan dengan benar, serta (6) belum maksimalnya kegiatan supervisi oleh kepala madrasah pada tingkat menengah lanjutan.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari wawancara kepada pengawas madrasah Endang Heryati dan Ahmad Sanusi, pada sekolah lanjutan terutama pada madrasah aliyah masih terdapat masalah-masalah yang dihadapi guru, seperti yang terjadi di MAN 1 Trenggalek maupun MAN 2 Trenggalek.¹⁶ Bantuan terhadap guru untuk memampukan dirinya dan untuk belajar sepanjang hayat yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan masih diperlukan. Sepanjang pengalaman peneliti selama bekerja di kantor kementerian agama menjadi pengawas pendidikan agama Islam maupun sebagai pengawas madrasah, peneliti menemukan unsur-unsur

¹⁶ Hasil wawancara dengan Endang Heryati dan Ahmad Sanusi, Pengawas Madrasah Tingkat MTs dan MA pada tanggal, 6 februari 2018.

keterlibatan guru dan keterampilan kepala madrasah sebagai supervisor sangat menentukan keberhasilan dan efektivitas supervisi.

Kepala madrasah tidak selalu bisa diterima oleh para guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan dalam mata pelajaran tertentu dan teknik supervisi yang kurang sesuai dengan konteks madrasah menjadi sangat diperlukan. Kondisi semacam ini membuka peluang penelitian efektifitas implementasi supervisi pembelajaran di madrasah aliyah negeri se-Kabupaten Trenggalek yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik supervisi.

Fenomena yang ada, supervisi pembelajaran yang dilaksanakan di lingkup madrasah pada kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek terutama di MAN 1 Trenggalek yang melaksanakan praktik supervisi pembelajaran dengan melibatkan kepala madrasah, Bapak Ahmad Basuki, S.Pd. M.SI. sebagai pelaku supervisi pembelajaran di lembaganya.¹⁷ Fenomena yang sama terjadi di MAN 2 Trenggalek, yaitu kepala madrasah, Bapak Drs. Endro Guntoyo, telah melaksanakan kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan kepada para gurunya.¹⁸ Hal yang menjadi menarik dan meyakinkan peneliti untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut adalah seberapa jauh pengaruh kegiatan supervisi kepala madrasah terhadap tugas guru untuk meningkatkan profesionalisme, kompetensi, dan kinerjanya. Dari informasi-informasi tersebut, peneliti melakukan studi

¹⁷ Hasil observasi di MAN 1 Trenggalek, 6 Februari 2018, tentang praktik pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh Kepala Madrasah.

¹⁸ Hasil Observasi di MAN 2 Trenggalek, 21 Februari 2018, tentang praktik pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh Kepala Madrasah.

pendahuluan berupa observasi deskriptif di MAN 1 dan MAN 2 Trenggalek pada tahun 2018.

Berdasarkan fakta pada konteks penelitian di atas, jelaslah bahwa peran kepala sekolah/madrasah sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi terutama dalam hal supervisi pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengkaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang berjudul “Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitus di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek)”. Penelitian ini dilaksanakan dengan alasan bahwa berdasarkan pengamatan peneliti kedua lembaga tersebut mutunya sangat bagus dan selalu berprestasi dalam setiap kegiatan di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional baik prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perkembangan jumlah siswa yang terjadi pada setiap tahunnya. Dari sisi proses pembelajarannya yang baik, perkembangan siswanya cukup pesat sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh dan lebih dalam dari sisi kegiatan dan proses pembelajarannya terutama dalam kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah. Peneliti berpedoman bahwa kemajuan sebuah lembaga pendidikan terletak pada mutu pendidikan. Selain itu, mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran di madrasah dan proses pembelajaran yang baik tidak terlepas dari pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah, utamanya di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi supervisi pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis dan merumuskan temuan tentang perencanaan supervisi pembelajaran kepala madrasah di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek.
2. Menganalisis dan merumuskan temuan tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran kepala madrasah pembelajaran di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek.
3. Menganalisis dan merumuskan temuan tentang evaluasi supervisi pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang positif baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep dan teori yang berkaitan dengan kajian supervisi pembelajaran kepala madrasah dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka membantu madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas lulusan, membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk melaksanakan tugas secara profesional serta membantu madrasah untuk bekerja sama dengan masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengalaman empiris untuk mendorong pelaksanaan supervisi pembelajaran. Terwujudnya peningkatan mutu lembaga yang lebih baik tidak terlepas dari peran serta kepala madrasah sebagai supervisor dalam mengimplementasikan supervisi pembelajaran di lembaga madrasah.
- b. Bagi seksi Pendidikan Madrasah (Pendma) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek; penelitian ini dapat memberi

- masukan tentang strategi dan pembinaan bagi kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran demi peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Juga diharapkan bisa memberikan masukan tentang kinerja kepala madrasah dan di satuan pendidikan yang ada hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang pentingnya pelaksanaan supervisi pembelajaran yang baik dan pada akhirnya bisa digunakan sebagai pijakan untuk membantu dalam peningkatan mutu pendidikan utamanya di lembaga pendidikan Islam (madrasah).
 - d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan bagi penelitian lain yang relevan dengan pembahasan tentang pelaksanaan supervisi pembelajaran bagi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya, terutama dalam kaitan dengan strategi manajemen supervisi pembelajaran tersebut.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka memberikan pemahaman yang benar terhadap isi disertasi yang diangkat oleh peneliti dengan judul Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, maka dapat diberikan penegasan istilah sebagai berikut.

1. Penegasan Variabel secara Konseptual

a. Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran adalah penerapan atau pelaksanaan proses pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh supervisor (baik kepala madrasah maupun pengawas madrasah) untuk mengembangkan profesionalisme potensi seluruh komponen pendidikan dalam rangka mewujudkan lembaga yang menyiapkan manusia seutuhnya, baik akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan kemampuannya. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, kepala madrasah melaksanakan fungsi supervisi akademik dan manajerial. Sementara dalam pengertian yang lain, salah satu tugas kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah adalah juga sebagai supervisor, yaitu menyupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan.¹⁹

b. Mutu pembelajaran

Mutu atau kualitas adalah *confermance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau yang distandarkan.²⁰ Mutu dapat diartikan juga kualitas yang merupakan suatu kondisi dinamis berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah dan sesuai dengan pasar. Mutu juga bisa diartikan sebagai upaya menjejakan sesuatu pada saat yang tepat,

¹⁹E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 252.

²⁰ M. Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), 2.

selalu berusaha untuk mencapai peningkatan dan selalu berusaha memuaskan pelanggan.²¹

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar. Sama halnya dengan pengajaran, pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.

Pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang mampu melakukan pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Pembelajaran bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*), sistem tata kelola yang baik (*good governance system*), dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*).²²

2. Penegasan Operasional

Definisi secara operasional dari judul “*Supervisi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Studi Multisitus di MAN 1 Trenggalek dan MAN 2 Trenggalek)*” adalah bagaimana bentuk aksi nyata pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala

²¹Kompri, *Manajemen sekolah, Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 293.

²² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 120.

madrasah dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik tertentu agar proses pembelajaran terarah sehingga tercapai kondisi kegiatan pembelajaran yang sebaik-baiknya dan dengan proses pembelajaran yang baik tersebut akan berimbas pada peningkatan mutu pendidikan.

Secara praktis, pelaksanaan supervisi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik, pendekatan, model supervisi, strategi dan langkah ini bisa dalam bentuk persuasif (komunikasi) maupun kontributif (memberikan sesuatu dalam bentuk materi maupun nonmateri yang bermanfaat bagi publik). Termasuk di dalamnya menggunakan metode baik langsung (*direct methods*) maupun metode tidak langsung (*indirect methods*).²³ Supervisi pembelajaran merupakan bagian dari supervisi akademik kepala madrasah. Langkah yang dilakukan diantaranya membina dan membantu para guru seperti: penyusunan silabus, program tahunan, program semester, penyusunan RPP, membuat analisis, program perbaikan (*remidial*) maupun program pengayaan, pemilihan strategi/metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran serta menilai proses dan hasil pembelajaran. Supervisi manajerial, yaitu supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah/madrasah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah/madrasah yang

²³Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Makro*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 203-204.

mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi SDM, kependidikan, dan lain-lain.